



Kesantunan Berbahasa dalam *Podcast Agak Laen Official*

Nanda Novira¹, Hendaryan²,

^{1,2}Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

Email: nandanopira1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada pentingnya memahami pematuhan dan pelanggaran maksim sebagai prinsip dalam mewujudkan komunikasi yang komunikatif, efektif, dan santun. Tujuan penelitian yang diarahkan pada pendeskripsian karakteristik kesantunan diasumsikan tercapai melalui analisis yang dilakukan secara kontekstual terhadap 109 pemakaian maksim dalam 4 episode. Tayangan *podcast* dalam 4 episode menunjukkan bahwa situasi santai pembicaraan sebagai peristiwa tutur menuntut penutur dan mitra tutur (pemandu acara dan bintang tamu) menggunakan ragam bahasa pergaulan yang humoris. Kenyataan ini memunculkan pelanggaran-pelanggaran maksim sehingga dikategorikan tidak santun. Namun demikian ketidaksantunan berbahasa dalam situasi santai dan humoris tidak menghambat proses komunikasi yang efektif. Analisis terhadap pemakaian maksim menghasilkan simpulan bahwa maksim kebijaksanaan menempati posisi teratas dalam penelitian maksim dengan persentasi 34% diikuti maksim simpati 26,5%, maksim pujian 23%, maksim kerendahan hati 6,5%, maksim kedermawanan 5,5%, maksim kesepakatan 4,5%. Kesantunan berbahasa ditentukan oleh pematuhan dan pelanggaran maksim. Hasil analisis menunjukkan simpulan bahwa pematuhan maksim terdapat pada maksim kebijaksanaan. Pelanggaran maksim terbanyak juga terdapat pada maksim ini yakni 37,8%. Peristiwa tutur dalam *podcast* banyak yang menunjukkan ketidaksantunan, namun komunikasi berlangsung komunikatif karena berada pada konteks santai dan humor. Hasil penelitian layak dijadikan bahan ajar sebagai contoh pemakaian bahasa santun dan tidak santun.

Kata Kunci: kesantunan, maksim, pematuhan, pelanggaran

Abstract

This study is based on the importance of understanding maxim compliance and violation as a principle in realizing communicative, effective, and polite communication. The research objective directed at describing the characteristics of politeness is assumed to be achieved through a contextual analysis of 109 maxim uses in 4 episodes. The podcast broadcasts in 4 episodes show that the relaxed situation of conversation as a speech event requires speakers and speech partners (hosts and guest stars) to use humorous social language. This reality gives rise to maxim violations so that it is categorized as impolite. However, impoliteness in language in relaxed and humorous situations does not hinder the effective communication process. Analysis of the use of maxims resulted in the conclusion that the maxim of wisdom occupies the top position in maxim research with a percentage of 34% followed by the maxim of sympathy 26.5%, the maxim of praise 23%, the maxim of humility 6.5%, the maxim

of generosity 5.5%, the maxim of agreement 4.5%. Language politeness is determined by maxim compliance and violation. The results of the analysis show the conclusion that maxim compliance is found in the maxim of wisdom. The most maxim violations are also found in this maxim, namely 37.8%. Many speech events in the podcast show impoliteness, but communication is communicative because it is in a relaxed and humorous context. The results of the study are worthy of being used as teaching materials as examples of the use of polite and impolite language.

Keywords: *politeness, maxim, obedience, violation*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia. Setiap bahasa memiliki keunikan masing-masing yang belum tentu ada dalam bahasa yang lainnya. Bahasa memungkinkan setiap orang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya serta untuk mempelajari kebiasaan, kebudayaan, adat istiadat serta latar belakang masing-masing. Bahasa juga merupakan cermin kepribadian seseorang bahkan bahasa merupakan cerminan kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa yang digunakan seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Ungkapan kepribadian seseorang yang perlu dikembangkan adalah ungkapan kepribadian yang baik, benar dan santun sehingga mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang. Budi halus dan pekerti luhur merupakan tolak ukur kepribadian baik seseorang. Sebenarnya, setiap orang mengharapkan agar sikap, perilaku, ujaran, tulisan maupun penampilan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan kesantunan berbahasa. Setiap orang ingin memiliki kepribadian yang baik, benar dan santun (budi halus, pekerti luhur).

Komunikasi penutur dan mitra tutur harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi tersebut. Faktor yang dimaksud bisa berada dalam perspektif internal maupun eksternal bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hymes (1978) dalam buku *Foundations Is Sociolinguistics* menyatakan bahwa seseorang ketika berkomunikasi hendaknya memerhatikan beberapa komponen tutur yang diakronimkan dengan istilah SPEAKING. Leech (1983) dalam buku *Principles Of Pragmatics* memandang prinsip kesantunan sebagai “piranti” untuk menjelaskan mengapa penutur sering bertutur secara tidak langsung (*indirect*) dalam mengungkapkan maksudnya. Pranowo (2008) dalam buku *Berbahasa Secara Santun* menemukan indikator kesantunan tambahan berupa nilai-nilai luhur yang dapat mendukung kesantunan, yaitu sikap rendah hati. Sikap rendah hati seseorang dapat tumbuh dan berkembang jika seseorang mampu memanifestasikan nilai-nilai lain seperti tenggang rasa (angon rasa, adu rasa), angon wayah, mau berkorban, mawas diri, empan papan, dan sebagainya.

Berbahasa dan berperilaku santun merupakan harapan setiap orang, bukan sekadar kebutuhan setiap orang, bukan sekadar kewajiban. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri. Setiap orang harus menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri. Hal ini dimaksudkan agar orang lain juga mau menghargainya. Inilah hakikat berbahasa secara santun. Menurut Hendaryan (2015:6) “Bahasa yang santun merupakan bahasa yang diterima dan menyenangkan orang lain karena tidak menyinggung orang tersebut”. Oleh karenanya pada saat berkomunikasi kita harus mampu menyenangkan dan menarik mitra tutur dengan cara kita menggunakan bahasa yang santun. Ketidaksantunan dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh beberapa hal, seperti yang diungkapkan oleh Hendaryan (2015:6) “Ketidaktahuan penutur terhadap norma-norma kesantunan dan nilai

kesantunan, kebelumbiasaan berbahasa santun, belum adanya norma yang standar untuk digunakan dalam bertutur santun”.

Pada saat ini, penggunaan media sosial seperti *youtube* yang menjadi media populer terus meningkat. Salah satu *platform* yang paling sering dikunjungi oleh masyarakat adalah *youtube*. *Youtube* menjadi salah satu media yang penggunaan bahasanya perlu diperhatikan secara khusus. Apabila dilihat dari dampak negatif penggunaan bahasa kurang santun banyak ditimbulkan dari tontonan-tontonan yang disajikan para konten kreator. Bahasa yang kurang pantas didengar oleh anak dibawah umur ataupun remaja bisa mempengaruhi psikologis mereka, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi ketidaksantunan berbahasa.

Salah satu jenis tontonan di *youtube* yang sering diminati oleh masyarakat adalah *podcast*. *Podcast* merupakan konten yang berisi obrolan yang disajikan dalam sebuah audio visual yang membahas topik tertentu dengan gaya bahasa yang santai serta sering kali melibatkan bintang tamu yang diundang oleh pemilik *podcast*. Penggunaan gaya bahasa yang santai dapat berpotensi terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terutama dalam konteks percakapan yang spontan dan blak-blakan seperti yang dilakukan pada *podcast* agak laen official.

Kenyataan pemakaian bahasa yang tidak santun sering ditemukan dalam konteks pembelajaran. Fenomena ini sekaligus merupakan tuntutan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang menggunakan bahan ajar yang berorientasi pada pemakaian bahasa oleh siswa dalam berkomunikasi.

Metode

Terkait dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengumpulkan pendapat, tanggapan, informasi, dan keterangan dalam bentuk uraian untuk mengungkapkan permasalahan tersebut. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial yang kompleks dengan cara mendeskripsikan, mengklasifikasikan, menganalisis dan menafsirkan data sesuai dengan situasi yang ada. Menurut Nazir (2013:54) “Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti.” Peneliti berusaha mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik kesantunan berbahasa dalam *podcast* agak laen official.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan tulis, yaitu dengan memperhatikan penggunaan bahasa. Metode simak dilakukan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik lanjutan mencakup teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, yang menurut Hartini, dkk (dalam Sudaryanto 1993:134) tidak melibatkan peneliti dalam percakapan, sehingga peneliti hanya berperan sebagai pengamat dalam dialog yang dibahas, seperti yang dijelaskan dalam *podcast* tersebut.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan memeriksa atau menganalisis dokumen-dokumen yang disusun oleh penulis mengenai objek yang diteliti. Metode ini menjadi salah satu cara bagi penulis untuk memperoleh gambaran mengenai sudut pandang subjek melalui media tulisan dan didokumentasi lain yang dipilih.

Sumber data merupakan subjek yang menjadi objek penelitian dan memberikan data untuk melengkapi dokumen yang dibutuhkan. Sumber data memiliki peran penting dalam keberhasilan peneliti, dengan memastikan bahwa data yang diperoleh relevan,

akurat dan memberikan informasi yang jelas sehingga dapat diambil dan diolah dengan baik. Menurut Arikunto (2013:172) sumber data adalah tempat atau fokus kajian di mana data dapat diperoleh.

Dalam penelitian ini, sumber data adalah *Podcast Agak Laen Official*. *Chanel* ini dipilih karena memiliki 985 rb pengikut dan sudah ditonton sebanyak 3,4 penonton. Pemakaian maksim sebagai objek penelitian ditemukan berdasarkan Teknik sampel total.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1
Distribusi Klasifikasi Maksim

No	Jenis Maksim	F	%
1.	Maksim Kebijaksanaan	37	34%
2.	Maksim Kedermawanan	6	5,5%
3.	Maksim Pujian	25	23%
4.	Maksim Kerendahan Hati	7	6,4%
5.	Maksim Kesepakatan	5	4,5%
6.	Maksim Simpati	29	26,6%

Tabel 2
Distribusi Pematuhan dan Pelanggaran Maksim

No	Jenis Maksim	F		%	
		Pematuhan	Pelanggaran		
1.	Maksim Kebijaksanaan	14	23	29,2%	37,8%
2.	Maksim Kedermawanan	3	3	6,2%	4,9%
3.	Maksim Pujian	12	13	25%	21,3%
4.	Maksim Kerendahan Hati	3	4	6,2%	6,5%
5.	Maksim Kesepakatan	1	4	2%	6,5%
6.	Maksim Simpati	15	14	31,4%	23%

Setiap orang pada hakikatnya menginginkan penghargaan dan simpati dari orang lain. Pemerolehan penghargaan itu dimungkinkan jika yang bersangkutan memperoleh simpati dari orang lain. Dalam proses komunikasi, penutur akan dihargai oleh mitra tutur jika penutur menggunakan bahasa yang menunjukkan penghormatan kepada mitra tuturnya. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa santun. Pemakaian bahasa santun memungkinkan seseorang mendapat simpati dan penghormatan dari mitra tuturnya.

Pemakaian bahasa santun bisa diwujudkan dengan memperhatikan maksim yang merujuk pada pengertian prinsip atau piranti dalam mewujudkan komunikasi yang komunikatif. (Yule:1996) terkait dengan penelitian ini, pemakaian maksim dalam komunikasi pada media sosial (*podcast*) yang dianalisis dapat dikemukakan hal-hal yang bertemali dengan teori kesantunan berbahasa.

Maksim sebagai prinsip pemakaian bahasa agar terjadi komunikasi yang efektif (maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan

hati, maksim kesepakatan, maksim simpati) digunakan dalam komunikasi pada konteks komunikasi yang dianalisis. Pemakaian maksim kebijaksanaan (Yule, 1983) yakni memberikan keuntungan kepada mitra tutur memiliki kecenderungan dipakai dalam rangka mewujudkan komunikasi yang harmonis (segar). *Podcast* Agak Laen Official memunculkan tuturan yang sifatnya humoris agar mitra tutur berada pada kedekatan emosional dengan penutur. Contoh “Aku sih enggak ada darah komedi, adanya darah kotor”. Kesantunan terabaikan dalam tuturan humoris atau candaan.

Podcast Agak Laen Official mengemukakan tayangan komunikasi lisan yang membahas isu sosial, cerita menarik, dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Konteks komunikasi berbentuk obrolan santai. Merujuk pada konsep Hymes (dalam Pranowo :2014) tentang *G : Genres* (ragam, register), bahasa yang digunakan adalah bahasa ragam santai. Pemakaian ragam ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif melalui pemakaian pujian-pujian yang dikemas dalam kalimat yang dikategorikan tidak santun tetapi mitra tutur tidak merasa tersinggung karena situasi pembicaraan (konteks) tutur dengan sengaja dibawa pada suasana seolah-olah tuturan hanya merupakan guyonan. Contoh “Serakah banget Bernadya, Cantik iya, Suara bagus iya, Pinter iya!”.

Ragam santai merupakan bentuk ragam bahasa pergaulan yang memiliki kecenderungan kurang memperhatikan kaidah kebahasaan dan piranti kesantunan. Pernyataan ini sejalan dengan teori skala kesantunan Yule (dalam pranowo : 2014) “Semakin formal situasi bahasa semakin santun, semakin santai situasi semakin kurang santun.”

Hasil analisis yang menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap maksim (kebijaksanaan) frekuensinya paling tinggi dapat dipengaruhi oleh faktor penuturnya. Faktor penutur yang dimaksud adalah penutur kurang bahkan tidak memahami norma-norma kesantunan sebagai piranti dalam berkomunikasi yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendaryan (2015:16).

Dalam praktik pemakaian bahasan (berkomunikasi) sering ditemukan seseorang yang berbahasa tidak memperhatikan kesesuaian bahasa yang digunakan, apa yang dibicarakan, siapa yang diajak berbicara, bagaimana membicarakan sesuatu, dan dimana pembicaraan terjadi. Singkatnya, pembicara tidak memperhatikan hakikat komunikasi, norma kebahasaan, dan nilai-nilai budaya kemasyarakatan yang berlaku.

Pendapat yang sejalan dengan uraian diatas dikemukakan juga oleh Pranowo (2021:4).

Pemakaian bahasa secara santun belum banyak mendapatkan perhatian, oleh karena itu sangat wajar jika kita sering menemukan pemakaian bahasa yang baik ragam bahasanya dan benar tata bahasanya, tetapi nilai rasa yang terkandung di dalamnya menyakitkan hati pembaca atau pendengarnya. Hal ini terjadi karena pemakai bahasa belum mengetahui bahwa dalam suatu struktur bahasa (yang terlihat melalui ragam atau tata bahasa) terdapat struktur kesantunan.

Pemakaian bahasa santun dipengaruhi oleh norma-norma kesantunan. Norma-norma yang dimaksud belum disadari keberadaannya sehingga banyak penutur dan mitra tutur dalam praktik komunikasi berprinsip “yang penting dimengerti”. Kenyataan seperti ini akan dianggap sebagai hal yang wajar oleh sebagian orang karena sampai sekarang belum ada kebakuan dalam kesantunan berbahasa.

Proses pemerolehan bahasa lebih banyak dilakukan dalam lingkungan masyarakat sosial. Seseorang yang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi banyak dilatarbelakangi oleh kegiatan meniru pemakaian bahasa orang lain, apalagi orang yang ditirunya adalah sosok yang disimpati. Sejatinya peniruan dilakukan pada pemakaian

bahasa yang santun. Kekhawatiran yang muncul pada pemakaian bahasa pada *podcast* yang dianalisis pada penelitian ini adalah terjadinya pemakaian bahasa yang tidak santun melalui pelanggaran maksim. Pemakaian bahasa yang jadi konvergentor dalam pemakaian bahasa santun sangat diharapkan. Dalam konteks ini penutur menjadi magnet contoh bagi mitra tuturnya dalam menggunakan bahasa santun. Uraian ini merujuk pada pernyataan Hendaryan (2015:46) konvergensi bahasa menjadikan bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan oleh penutur mengikuti entitas bahasa dan kebiasaan berbahasa yang melekat pada mitra tuturnya. Kebalikan dari konvergensi adalah divergensi (*linguistic divergent*).

Penonton *Podcast* Agak Laen Official kebanyakan berasal dari kelompok usia muda. Pemakai bahasa kelompok usia muda merupakan pemakai bahasa yang sangat tertarik pada tayangan yang memiliki sifat kekinian.

Kesimpulan

Uraian dalam subbab ini mengemukakan simpulan yang merupakan solusi atau jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dikemukakan pada BAB I laporan penelitian ini. Analisis data yang dilakukan terhadap kesantunan berbahasa dalam *Podcast* Agak Laen Official menghasilkan simpulan sebagai berikut:

1. Kesantunan berbahasa dalam *Podcast* Agak Laen Official yang membahas isu-isu sosial dan pengalaman penuturnya ditunjukkan dengan menggunakan prinsip-prinsip maksim rincian sebagai berikut:
 - Maksim Kebijaksanaan 37 kalimat (34%)
 - Maksim Kedermawanan 6 kalimat (5,5%)
 - Maksim Pujian 25 kalimat (23%)
 - Maksim Kerendahan Hati 7 kalimat (6%)
 - Maksim Kesepakatan 5 kalimat (4,5%)
 - Maksim Simpati 29 kalimat (26,5%)

Penggunaan maksim yang berjumlah 109 didominasi oleh maksim kebijaksanaan dan maksim simpati. Konteks pemakaian bahasa dalam ragam pergaulan bernada humoris ini menunjukkan bahwa penutur berupaya memberikan nilai keuntungan (*bijak*) kepada mitra tuturnya dan diimbangi oleh peningkatan rasa simpati kepada mitra tuturnya dalam rangka mewujudkan komunikasi yang spontan dan harmonis.

Kesimpulan lain yang berhubungan dengan karakteristik kesantunan dalam konteks penelitian ini adalah pematuhan dan pelanggaran maksim. Pematuhan maksim yang paling tinggi frekuensinya adalah maksim simpati (31,4%) diikuti oleh maksim kebijaksanaan (29,2%). Kesimpulan ini menandakan bahwa penutur dan mitra tutur berupaya untuk mewujudkan peristiwa tutur yang menyenangkan, harmonis dan efektif.

Pelanggaran maksim yang merujuk pada ketidaksantunan dalam hasil penelitian didominasi oleh pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan (37,8%) diikuti oleh maksim simpati (23%). Berdasarkan analisis dengan menggunakan Teknik analisis kontekstual, pelanggaran terhadap maksim dilatarbelakangi oleh dua hal (alasan) yakni:

- 1) Konteks dan nada pembicaraan tidak resmi (*santai*) serta nada pembicaraan bersifat harmonis (dilakukan oleh komedian).

- 2) Penutur menggunakan ragam bahasa pergaulan sehingga kurang memperhatikan kaidah bahasa dan norma kesantunan.
2. Model bahan ajar dikembangkan dalam bentuk bahan ajar e-modul untuk pembelajaran diskusi. Bahan ajar dibuat dengan memperhatikan kriteria pemilihan bahan ajar relevansi, konsistensi dan kecukupan. Selain itu pengembangan bahan ajar dilakukan dengan memperhatikan:
 - 1) Jenjang Pendidikan/kelas
 - 2) Tingkat kematangan berpikir
 - 3) Ruang lingkup dan sistematis
 - 4) Pola pengembangan (deduktif, induktif)

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- Arikunto, S (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Austin, J.L. (2016). *Bagaimana Melakukan Hal-hal dengan Kata-kata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Berry, R. (2006). *Podcasting: Kekuatan Media Baru dalam Komunikasi Digital*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Chaer, (2010). *Pragmatik: Suatu Tinjauan Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eribka, dkk. (2017). *Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- Erwin, W. (2009). *Media Sosial: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Grice, H. P. (2000). *Logic and Conversation*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Hendaryan, (2015). *Ekspresi Kesantunan dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Penutur Dwibahasawan Sunda*. 5-254 Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. (Disertasi).
- Heryani, dkk (2023). *Kesantunan Berbahasa dalam Podcast Deddy Corbuzier*: Universitas Galuh Ciamis Diksastrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 7, No. 2.
- Hymes, (1974). *Foundations In Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. University of Pennsylvania Press. Philadelphia.
- Leech, (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Lesmana, H., & Hisyam, M.S. (2024). *Kesantunan Berbahasa pada Podcast Atta Halilintar dalam Konten Channel Youtube Need A Talk*. *Diksastrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1). <https://jurnal.unigal.ac.id/diksastrasia/article/view/12982>
- Lindgren, R. (2016). *Podcasting dan Komunikasi Digital: Era Baru Penyiaran*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Meng, J. (2005). *Podcasting: Metode Pengiriman Audio Baru*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurfatihah, (2022). *Kesantunan Berbahasa dalam Konten Channel Youtube Rans Entertainment*: Universitas Galuh Ciamis. *Diksastrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 6, No. 2.
- Phillips, M. (2017). *Podcasting: Media Digital Baru*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

- Pramujiono, A. (2015). *Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pranowo, (2008). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastowo, A. (2013). *Panduan Kreatif Mengembangkan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Putri, Ermanto, (2022). *Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Podcast Deddy Corbuzier: Samarinda*. Universitas Mulawarman. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Vol. 5, No. 4.
- Rahayu, S. (2017). *Pragmatik dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, T. (2017). *Kesantunan Berbahasa Sebagai Cerminan Karakter Bangsa*. *JOLLAR: Journal Of Language, Literature, and Arts Research*, 1(1), 1-8.
<https://journal.uhamka.ac.id/jollar/article/view/1234>
- Rahmat, J. (1996). *Kesantunan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- Sudaryanto, (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sultomah, (2018). *Bahan Ajar dan Pengembangannya*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Walton, D., et al. (2005). *Argumentasi dan Pengambilan Keputusan Kritis*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi